Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan
Vol.10, 4 (Oktober-Desember, 2026), pp.
ISSN: 2597-7377 EISSN: 2581-0251,

Keteladanan Guru PAI di Era Digital: Studi tentang Peran Guru sebagai Role Model bagi Pembentukan Karakter Siswa

Zulkarnainsyah[1], Muhammad Babby Bullah[2], Muhammad Chatibul Umam[3], Muhammad Syari Arip[4], Noval Khairul Ihsan [5]
[1]STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Indonesia, Email: zulkarnainsyahnain@gmail.com
[2]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310112267@students.uin-suska.ac.id
[3]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310113529@students.uin-suska.ac.id
[4]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310111922@students.uin-suska.ac.id
[5]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: novalkhairulihsan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Era Digital, Role Model, Pembentukan Karakter

Sejarah artikel:

Received 2026-10-23
Revised 2026-10-25
Accepted 2026-10-30

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan terhadap kehidupan peserta didik sekaligus menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter dan akhlak. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai *role model* yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menunjukkan penerapannya melalui perilaku nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keteladanan guru PAI dan perannya sebagai *role model* dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI diwujudkan melalui sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, integritas, komunikasi yang baik, pembiasaan perilaku positif, serta penggunaan teknologi secara bijaksana. Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan filter moral dalam menghadapi pengaruh media sosial dan arus informasi digital. Kebaruan penelitian terletak pada pemaknaan keteladanan guru PAI yang mencakup ruang kelas, lingkungan sekolah, dan ruang digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi kepribadian dan literasi digital guru PAI dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA.

Penulis Korespondensi:
Zulkarnainsyah: **STAI Auliaurrasyidin Tembilahan,** Indonesia, Email: zulkarnainsyahnain@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan peserta didik, termasuk dalam cara memperoleh informasi,

berkomunikasi, belajar, dan membangun hubungan sosial. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter. Peserta didik dapat dengan mudah terpapar berbagai informasi, perilaku, dan nilai yang tidak selalu sesuai dengan norma agama maupun nilai sosial yang berlaku. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter semakin penting, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik. (Meilani et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami di era digital perlu diarahkan pada pembentukan generasi yang religius, berakhlak, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan figur yang perilakunya dapat diamati serta ditiru oleh peserta didik. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang disampaikan guru diwujudkan dalam perilaku nyata. (Rasyid, 2019) menempatkan keteladanan guru sebagai salah satu sarana penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik belajar bukan hanya melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, (Suryana, 2020) menegaskan bahwa guru memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter karena nilai-nilai pendidikan perlu diwujudkan melalui sikap, perilaku, integritas, tanggung jawab, dan konsistensi guru dalam menjalankan tugasnya.

Keteladanan guru menjadi semakin penting ketika pendidikan berlangsung dalam lingkungan digital. Perubahan pola interaksi akibat penggunaan teknologi menyebabkan hubungan guru dan peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas secara langsung. Guru dapat menjadi teladan tidak hanya melalui perilaku ketika mengajar, tetapi juga melalui cara berkomunikasi, menggunakan media sosial, memanfaatkan teknologi, menyikapi informasi, serta menunjukkan etika dalam ruang digital. Dalam kondisi ini, guru PAI dituntut memiliki kesesuaian antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan nyata maupun lingkungan digital. (Fathoni, 2024) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital melalui berbagai fungsi, termasuk sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan penyaring informasi yang diterima peserta didik.

Konsep guru sebagai role model juga mendapatkan perhatian dalam kajian pendidikan moral secara internasional. (Sanderse, 2013) menjelaskan bahwa role modelling merupakan bagian penting dari pendidikan moral dan karakter karena

peserta didik dapat mempelajari nilai melalui pengamatan terhadap perilaku orang yang dianggap sebagai figur teladan. Keteladanan tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan guru, tetapi juga dengan bagaimana guru menunjukkan alasan moral di balik suatu tindakan sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, guru sebagai role model memiliki peran penting dalam menjembatani antara pengetahuan moral dan praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai keteladanan guru juga menunjukkan bahwa pengaruh guru terhadap karakter peserta didik tidak berhenti pada penyampaian nasihat atau materi pembelajaran. (Sutisna et al., 2019) menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat menjadi sarana penerapan pendidikan karakter karena perilaku guru menjadi contoh konkret yang dapat diamati oleh peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh (Romualdi & Kumalasari, 2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kaitan dengan implementasi pendidikan karakter dari perspektif peserta didik. Peserta didik membutuhkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru agar nilai karakter yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi digital, proses keteladanan menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. (Ananda et al., 2022) menunjukkan pentingnya kisah hikmah dan keteladanan guru dalam menginternalisasikan sikap hormat dan tanggung jawab pada pembelajaran daring. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun interaksi pembelajaran berlangsung melalui media digital, keberadaan guru sebagai figur yang memberikan contoh tetap diperlukan dalam proses pembentukan karakter. Artinya, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran, tetapi tidak secara otomatis menggantikan fungsi keteladanan yang diberikan oleh guru.

Kajian yang lebih spesifik dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai peran penting sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik. (Al-Fatih et al., 2025) menunjukkan bahwa guru PAI sebagai role model di era digital tidak hanya dituntut memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga perlu menunjukkan perilaku digital yang bijaksana, mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran berbasis teknologi, memberikan bimbingan mengenai etika penggunaan media sosial, serta menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep keteladanan guru PAI perlu diperluas dari keteladanan dalam lingkungan sekolah menuju keteladanan dalam lingkungan digital.

Hal serupa terlihat dalam penelitian (Irawan et al., 2025) yang menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model yang menjadi dasar pembentukan perilaku peserta didik pada era digital. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh mengenai

integritas, sikap, dan perilaku yang dapat dijadikan acuan oleh peserta didik. Keberadaan guru sebagai teladan menjadi semakin penting ketika peserta didik berhadapan dengan perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan yang memungkinkan mereka memperoleh informasi secara cepat tanpa selalu mendapatkan pendampingan moral yang memadai.

Selain keteladanan secara langsung, pembentukan karakter di era digital juga membutuhkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam. (Rahimi et al., 2025) menunjukkan bahwa strategi guru dalam pendidikan Islam dapat diarahkan pada pembentukan karakter melalui literasi digital, khususnya dalam menghadapi meningkatnya penggunaan media sosial. Literasi digital dalam konteks pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memilih informasi, berkomunikasi secara etis, memahami dampak tindakan digital, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Dengan demikian, keteladanan guru PAI dapat diwujudkan melalui cara guru menggunakan dan mengajarkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

(Zubairi, 2022) juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam melalui keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter dalam PAI pada dasarnya diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam perilaku. Dalam konteks era digital, proses tersebut menjadi semakin kompleks karena lingkungan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berasal dari sekolah dan keluarga, tetapi juga berasal dari lingkungan virtual yang sangat luas. Oleh karena itu, guru PAI perlu hadir sebagai figur yang mampu memberikan orientasi moral sekaligus menjadi contoh nyata dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan digital.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tentang guru sebagai teladan telah banyak dilakukan, baik dalam konteks pendidikan karakter secara umum maupun pendidikan Islam. Penelitian Sanderse (2013) memberikan dasar konseptual mengenai role modelling dalam pendidikan moral dan karakter, sedangkan Sutisna et al. (2019) serta Romualdi dan Kumalasari (2022) menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam implementasi pendidikan karakter. Di sisi lain, penelitian Fathoni (2024), Al-Fatih et al. (2025), Irawan et al. (2025), dan Rahimi et al. (2025) menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai teladan semakin relevan ketika pendidikan berhadapan dengan perkembangan teknologi digital.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian mengenai bagaimana bentuk konkret keteladanan guru PAI sebagai role model dalam kehidupan peserta didik di era digital. Sejumlah penelitian lebih banyak menekankan

peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius, strategi literasi digital, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sementara itu, kajian yang secara khusus menggambarkan bentuk keteladanan guru PAI, perilaku yang ditampilkan sebagai role model, proses peserta didik mengamati dan menginternalisasi keteladanan tersebut, serta tantangan guru dalam mempertahankan keteladanan di tengah budaya digital masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Celah tersebut menjadi penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi atau strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas figur yang menjadi contoh bagi peserta didik.

Penelitian ini karena itu diarahkan untuk mengkaji keteladanan guru PAI di era digital dengan menempatkan guru sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk keteladanan yang ditampilkan guru PAI, memahami peran guru sebagai role model dalam proses pembentukan karakter siswa, serta mengidentifikasi tantangan keteladanan guru PAI dalam menghadapi perkembangan lingkungan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam memperkuat posisi guru PAI sebagai figur teladan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, karakter, dan etika digital dalam kehidupan peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Penelitian tidak berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi pada penggambaran secara mendalam mengenai bentuk keteladanan guru, proses pemberian contoh kepada siswa, respons siswa terhadap keteladanan guru, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai teladan di lingkungan digital.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Pangakalan Kuras, lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didiknya telah berinteraksi dengan teknologi digital serta media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan mengenai praktik keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa pada konteks pendidikan di era digital.

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI, sedangkan informan pendukung terdiri atas siswa, kepala sekolah, dan/atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena penelitian berfokus pada perannya sebagai role model. Siswa dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana keteladanan guru diamati, dipahami, dan diterapkan dalam perilaku mereka. Kepala sekolah atau pihak sekolah digunakan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai budaya sekolah, kebijakan pembentukan karakter, serta pelaksanaan pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dan observasi terhadap guru PAI serta siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran PAI, program pembentukan karakter, tata tertib sekolah, kegiatan keagamaan, serta penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan diarahkan pada beberapa aspek, yaitu: (1) bentuk keteladanan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari; (2) keteladanan guru dalam proses pembelajaran; (3) keteladanan dalam penggunaan teknologi dan media digital; (4) nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui keteladanan; (5) respons dan perilaku siswa terhadap keteladanan guru; serta (6) tantangan guru PAI dalam mempertahankan peran sebagai role model di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku guru PAI selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, religiusitas, cara berkomunikasi, serta penggunaan teknologi digital. Observasi juga diarahkan pada interaksi antara guru dan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter diwujudkan melalui perilaku nyata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memperoleh kesempatan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman guru mengenai keteladanan, bentuk perilaku yang diberikan sebagai contoh, strategi pembentukan karakter, penggunaan media digital, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai role model. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan

menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan temuan lapangan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, siswa, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik menunjukkan kecenderungan yang sama, data tersebut dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat. Proses triangulasi dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa temuan mengenai keteladanan guru PAI sebagai role model benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan dari pihak sekolah dan informan sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Identitas siswa dan informan dapat disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru PAI menjalankan perannya sebagai role model serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di tengah perkembangan lingkungan digital.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di [nama sekolah], ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Keteladanan guru tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kedisiplinan, tanggung jawab, cara berkomunikasi, sikap religius, penggunaan teknologi, serta cara guru memberikan respons terhadap berbagai persoalan yang dihadapi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu: (1) keteladanan dalam sikap religius, (2) keteladanan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab, (3) keteladanan dalam komunikasi dan akhlak, (4) keteladanan dalam penggunaan teknologi digital, dan (5) keteladanan melalui pembiasaan serta pendampingan siswa.

3.1. Guru PAI sebagai Teladan dalam Sikap Religius

Salah satu bentuk keteladanan yang paling terlihat adalah sikap religius yang ditunjukkan guru PAI dalam kehidupan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai kewajiban beribadah, akhlak, dan nilai-nilai Islam, tetapi juga berusaha menunjukkan penerapannya melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga sopan santun, serta memberikan contoh dalam berinteraksi dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diperoleh keterangan:

"Saya berusaha memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa. Kalau saya meminta mereka disiplin dalam melaksanakan ibadah, saya juga harus menunjukkan bahwa saya melaksanakan ibadah dan menghargai waktu. Anak-anak biasanya lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan nasihat." (Wawancara dengan Guru PAI, [17 Juli 2026]).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami keteladanan sebagai proses memberikan contoh secara langsung. Nilai religius tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui perilaku guru yang dapat diamati oleh siswa.

Hal tersebut sejalan dengan (Sanderse, 2013) yang menjelaskan bahwa *role modelling* merupakan bagian penting dalam pendidikan moral dan karakter karena peserta didik dapat mempelajari nilai melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang menjadi teladan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keteladanan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku peserta didik.

(Mollah, 2024) juga menempatkan pendidikan karakter dalam PAI sebagai proses yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kesesuaian antara nilai agama yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan.

3.2. Keteladanan dalam Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI juga menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Keteladanan tersebut terlihat dari kehadiran guru tepat waktu, kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran, penyelesaian tugas, serta konsistensi dalam menjalankan aturan sekolah. Sikap tersebut memberikan contoh konkret kepada siswa mengenai pentingnya menghargai waktu dan melaksanakan kewajiban.

Salah seorang siswa menyampaikan:

"Guru PAI kami selalu datang tepat waktu. Kalau ada tugas yang harus diperiksa, beliau juga selalu mengingatkan dan tidak menunda. Menurut saya, itu membuat kami malu kalau datang terlambat atau tidak mengerjakan tugas." (Wawancara dengan Siswa, [17 Juli 2026]).

Keterangan siswa tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat memberikan pengaruh melalui proses pengamatan. Siswa tidak hanya menerima instruksi mengenai disiplin, tetapi melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan disiplin dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan (Sutisna et al., 2019) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu sarana penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru menjadi contoh konkret yang dapat diamati siswa sehingga nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan.

(Rahayu et al., 2023) juga menunjukkan pentingnya kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru dalam implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, ketika guru mengajarkan kedisiplinan tetapi tidak menunjukkan perilaku disiplin, pesan pendidikan karakter menjadi kurang kuat. Sebaliknya, konsistensi perilaku guru dapat memperkuat proses internalisasi nilai pada diri siswa

3.3. Keteladanan dalam Komunikasi dan Akhlak

Keteladanan guru PAI juga terlihat dalam cara guru berkomunikasi dengan siswa. Guru berusaha menggunakan bahasa yang sopan, memberikan teguran secara persuasif, menghargai pendapat siswa, serta menghindari tindakan yang dapat mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya. Cara tersebut menjadi contoh bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik.

Guru PAI menjelaskan:

"Kalau siswa melakukan kesalahan, saya berusaha tidak langsung memarahi di depan teman-temannya. Saya ajak bicara dan saya jelaskan kesalahannya. Saya ingin mereka belajar bahwa menegur orang juga harus dengan cara yang baik." (Wawancara dengan Guru PAI, 17 Juli 2026]).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya berbentuk tindakan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam cara guru memperlakukan orang lain. Guru memberikan contoh bagaimana menyelesaikan persoalan secara santun, menghargai orang lain, dan mengendalikan emosi.

(Khairat et al., 2026) menegaskan bahwa guru memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter karena nilai pendidikan perlu diwujudkan melalui sikap dan perilaku nyata. Dengan demikian, komunikasi guru dengan siswa merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan sekolah.

3.4. Guru PAI sebagai Role Model dalam Penggunaan Teknologi Digital

Era digital memberikan tantangan baru bagi guru PAI. Keteladanan guru tidak lagi hanya diamati dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terlihat melalui penggunaan teknologi dan media digital. Guru dituntut menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab ketika menggunakan media digital, termasuk dalam memilih informasi, berkomunikasi melalui media sosial, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI berusaha memberikan pemahaman kepada siswa mengenai penggunaan teknologi secara bijaksana.

"Saya sering mengingatkan siswa bahwa teknologi itu bukan sesuatu yang harus dijauhi. Yang penting adalah bagaimana kita menggunakannya. Kalau menemukan informasi di media sosial, jangan langsung percaya dan menyebarkannya. Kita harus cek dulu dan tetap menjaga adab ketika berkomunikasi." (Wawancara dengan Guru PAI, [17 Juli 2026]).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan materi, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memilih informasi dan berkomunikasi secara bertanggung jawab.

Temuan tersebut sejalan dengan (Rochim & Amal Khayati, 2023) yang menjelaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memilih informasi, memahami dampak tindakan digital, berkomunikasi secara etis, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas di ruang digital.

(Grymitha et al., 2026) juga menunjukkan bahwa guru PAI sebagai *role model* di era digital perlu menunjukkan perilaku digital yang bijaksana, mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta memberikan bimbingan mengenai etika penggunaan media sosial. Dengan demikian, keteladanan guru PAI pada era digital memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan keteladanan dalam pembelajaran konvensional.

3.5. Keteladanan Guru dalam Menghadapi Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyadari bahwa siswa memperoleh banyak informasi dan contoh perilaku dari media sosial. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan pendampingan agar siswa mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Islam.

Seorang siswa mengungkapkan:

"Guru PAI pernah bilang kalau kita boleh menggunakan TikTok, Instagram, atau media sosial lainnya, tetapi harus tahu batasnya. Beliau juga mengingatkan supaya tidak menghina

orang lain atau ikut menyebarkan berita yang belum jelas." (Wawancara dengan Siswa, [17 Juli 2026]).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mengambil pendekatan yang sepenuhnya melarang penggunaan media sosial. Sebaliknya, guru memberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter pada era digital karena siswa tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari teknologi.

(Meilani et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami pada era digital perlu membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak seharusnya menempatkan teknologi semata-mata sebagai ancaman, tetapi perlu mengarahkan siswa agar mampu menggunakannya sesuai dengan nilai agama dan moral.

3. 6. *Keteladanan melalui Pembiasaan*

Selain memberikan contoh secara langsung, guru PAI membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan, doa sebelum pembelajaran, menjaga kebersihan, kedisiplinan, mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, serta melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin.

Guru PAI menjelaskan:

"Karakter itu tidak bisa dibentuk hanya dengan satu atau dua kali nasihat. Harus dibiasakan terus-menerus. Karena itu kami berusaha membuat kegiatan yang dilakukan secara rutin supaya anak-anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik." (Wawancara dengan Guru PAI, [17 Juli 2026]).

Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru berjalan bersama dengan praktik pendidikan karakter. Guru memberikan contoh sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk melakukan perilaku positif secara berulang.

Hal ini sesuai dengan (Daus et al., 2026) yang menekankan pentingnya proses pembentukan karakter melalui pendidikan agama yang melibatkan pembiasaan dan lingkungan pendidikan. Keteladanan guru menjadi lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten.

3.7. *Respons Siswa terhadap Keteladanan Guru PAI*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap guru PAI yang mampu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Siswa cenderung lebih mudah menerima nasihat ketika melihat bahwa guru juga menerapkan nilai yang disampaikan.

Salah seorang siswa menyatakan:

"Menurut saya, kalau guru hanya menyuruh tetapi tidak melakukannya, siswa juga susah mengikuti. Guru PAI kami biasanya memberikan contoh dulu, jadi kami lebih mudah memahami apa yang dimaksud." (Wawancara dengan Siswa, [17 Juli 2026]).

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa keteladanan merupakan proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan dan pengalaman. Siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai nilai karakter, tetapi melihat implementasinya dalam perilaku guru.

Temuan ini memperkuat penelitian (Sanderse, 2013), (Wulandari et al., 2026) yang sama-sama menunjukkan pentingnya posisi guru sebagai figur teladan dalam pendidikan karakter.

Diskusi

1) Keteladanan sebagai Inti Peran Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran guru PAI. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pendidik yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur yang perilakunya diamati oleh siswa. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi mengenai akhlak. Siswa membutuhkan contoh konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, dan sikap religius, nilai tersebut menjadi lebih nyata bagi siswa.

(Shanti & Shohib, 2026) menjelaskan bahwa *role modelling* memiliki posisi penting dalam pendidikan moral dan karakter karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang dianggap penting. Dalam konteks guru PAI, proses tersebut menjadi lebih kuat karena guru dipandang memiliki otoritas moral dan keagamaan.

2) Konsistensi antara Perkataan dan Perbuatan Guru

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa konsistensi antara perkataan dan perbuatan menjadi indikator utama keteladanan guru. Guru yang memberikan nasihat mengenai disiplin tetapi datang terlambat akan kehilangan kekuatan sebagai teladan. Sebaliknya, guru yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai yang disampaikan dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap siswa.

Temuan ini sesuai dengan pandangan (Romualdi & Kumalasari, 2022) bahwa perspektif peserta didik terhadap keteladanan guru sangat berkaitan dengan kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan guru. Dengan

demikian, keteladanan bukan hanya mengenai seberapa sering guru memberikan nasihat, tetapi seberapa konsisten guru menjalankan nilai tersebut.

Dalam Pendidikan Agama Islam, prinsip tersebut memiliki kedudukan yang penting karena pembelajaran PAI pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan sekaligus akhlak. Oleh sebab itu, guru PAI perlu menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar teori, tetapi merupakan prinsip yang diterapkan dalam kehidupan.

3) Transformasi Keteladanan Guru pada Era Digital

Era digital mengubah bentuk dan ruang keteladanan guru. Jika sebelumnya siswa terutama mengamati guru ketika berada di sekolah, saat ini keteladanan juga berkaitan dengan bagaimana guru menggunakan teknologi dan berkomunikasi di ruang digital.

Guru PAI dituntut mampu menjadi teladan dalam literasi digital, etika komunikasi, seleksi informasi, penggunaan media sosial, dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa konsep *role model* pada era digital memiliki dimensi yang lebih luas.

(Irawan et al., 2025) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tetap memiliki posisi penting sebagai *role model* bagi perilaku peserta didik meskipun lingkungan pendidikan semakin dipengaruhi teknologi digital dan kecerdasan buatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi justru meningkatkan kebutuhan terhadap figur manusia yang dapat memberikan orientasi moral.

(Rahimi et al., 2025) juga menunjukkan pentingnya integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter. Guru tidak cukup mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi perlu memberikan contoh bagaimana teknologi digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

4) Guru PAI sebagai Filter Moral di Tengah Arus Informasi

Salah satu tantangan utama era digital adalah derasnya arus informasi yang diterima siswa. Tidak semua informasi yang tersedia di internet sesuai dengan nilai agama dan karakter yang diharapkan. Dalam kondisi tersebut, guru PAI dapat berfungsi sebagai filter moral dan pembimbing bagi siswa.

Namun, fungsi sebagai filter tidak berarti guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Guru justru perlu membekali siswa dengan kemampuan untuk melakukan seleksi secara mandiri. Siswa perlu diajarkan untuk memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan dampaknya, menghargai orang lain, dan mempertanggungjawabkan perilaku mereka di ruang digital.

Hal tersebut sejalan dengan (Fathoni, 2024) yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai pembimbing dan penyaring dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era digital. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya

membentuk karakter siswa melalui keteladanan langsung, tetapi juga melalui pendampingan ketika siswa menghadapi berbagai persoalan digital.

5) Keteladanan dan Internalisasi Karakter Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap proses internalisasi karakter siswa. Nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, hormat, sopan santun, dan etika tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi berpotensi menjadi kebiasaan melalui pengamatan dan pembiasaan.

(Ananda et al., 2022) menunjukkan bahwa kisah hikmah dan keteladanan guru dapat digunakan dalam proses internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab, termasuk dalam konteks pembelajaran daring. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan tetap relevan meskipun interaksi pendidikan berlangsung melalui teknologi.

Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru PAI menjadi semakin penting karena siswa menghadapi berbagai model perilaku dari lingkungan digital. Mereka tidak hanya belajar dari guru dan orang tua, tetapi juga dari tokoh media sosial, teman sebaya, *content creator*, dan berbagai komunitas digital. Oleh karena itu, guru PAI perlu menjadi figur teladan yang mampu bersaing secara positif dengan berbagai sumber pengaruh tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai role model yang memberikan contoh nyata melalui sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, integritas, dan cara berinteraksi dengan siswa. Keteladanan menjadi efektif ketika terdapat kesesuaian antara nilai yang disampaikan guru dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, keteladanan tersebut berkembang menjadi keteladanan dalam menggunakan teknologi, memilih informasi, berkomunikasi di media sosial, serta menunjukkan etika dan tanggung jawab dalam ruang digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan keteladanan guru PAI sebagai praktik pendidikan karakter yang berlangsung secara terpadu dalam ruang kelas, lingkungan sekolah, dan ruang digital. Guru PAI tidak hanya menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah dan akhlak, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dalam menghadapi berbagai pengaruh teknologi dan media sosial. Temuan ini memperkuat perspektif role modelling dalam pendidikan moral bahwa karakter siswa dapat berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan

internalisasi nilai dari figur yang dianggap penting. Implikasinya bagi pendidikan Islam adalah perlunya penguatan kompetensi kepribadian dan literasi digital guru PAI agar mampu menjadi teladan yang autentik, konsisten, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan guru PAI direkomendasikan untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan literasi digital. Guru PAI perlu memperoleh penguatan kompetensi dalam etika digital, komunikasi, pemanfaatan media sosial, dan pendampingan moral peserta didik, sedangkan sekolah perlu menciptakan budaya pendidikan yang mendukung konsistensi keteladanan antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk generasi yang religius, berakhlak, bertanggung jawab, kritis terhadap informasi, dan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang telah bersedia memberikan informasi dan berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyajian hasil penelitian dalam artikel ini.

REFERENSI

Al-Fatih, M. L. A.-F., Kustati, M., & Bashori, B. (2025). Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital. *Jdp (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, *12*(1), 270–277. https://doi.org/10.64540/k6hhzx55

Ananda, S., Hakam, K., & Ganeswara, G. (2022). Internalisasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab melalui Kisah Hikmah serta Keteladanan Guru pada Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 1–13.

Daus, A., Othman, H. B., & Selamat, A. B. (2026). *Pengajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. PT Ruang Literasi Digital.

Fathoni, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 44–58.

Grymitha, A. S., Romlah, & Fitriani. (2026). The Role of Islamic Education Teachers in

Instilling Religious Moderation Values of High School Students in the Digital Era. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, *23*(2), 235. https://doi.org/10.29300/attalim.v23i2.5921

Irawan, A., Mauzifa, Amali, S., Fahmi, H. I., & Rofiq, H. M. (2025). The Role Model of Islamic Religious Education Teachers as a Foundation for the Behavior of Learners in the Digital Age. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, *5*(2), 138–157.

Khairat, A., Imamora, M., Umar, A., Fuaddin, I., & Mardhiyah, L. (2026). Investigating Islamic Education Teachers as Role Models in Character Formation and Professional Ethics. *Research Journal on Teacher Professional Development*, *4*(1), 167–182.

Meilani, L., Rena, S., Puspa, H. A., Khusnia, A., Salsabilah, F., Istiqomah, S., Maftuhah, S. L., Rohmah, S., Munira, R., Reksiana, M., Suryani, I., Syarif, F., Hulwah, N. A., & Akbar, K. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Strategi Membentuk Generasi Religius, Berakhlak dan Adaptif.* Lembaga Kajian Dialektika.

Mollah, M. K. (2024). Tantangan Pembelajaran Di Era Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhamadiyah 2 Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *14*(2), 49–50. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3487268&val=30485&title=Dinamika Pengembangan Ilmu Falak di Pesantren

Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *4*(1), 5–8. https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643

Rahimi, Saputra, R., Syakirah, N., & Mohd, B. (2025). Implementation of Digital Literacy in Islamic Education: Teachers Strategies for Character Building in the Era of Growing Social Media Use. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *6*(1), 177–191.

Rasyid, F. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. PT. Mediaguru Digital Indonesia.

Rochim, A. A., & Amal Khayati. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 259–269. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10

Romualdi, K. B., & Kumalasari, D. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Tinjauan Perspektif Peserta Didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *5*(2), 130. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9151

Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, *42*(1), 28–42.

https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727

Shanti, M. F., & Shohib, M. W. (2026). The Role of Islamic Education Teachers as Role Models in Character Building for Students at SMP Negeri 1 Kunduran. *Journal of Educational Sciences*, *10*(1), 519–529. https://doi.org/10.31258/jes.6.3.p.444-458

Suryana, N. (2020). *Guru, Karakter dan Nilai Pendidikan*. Widina Media Utama.

Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *4*(3), 29–33.

Wulandari, V. D., Habiburrahman, Z., & Burhanuddin, B. (2026). Seven Habits of Islamic Education Teachers as Role Models for Students. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, *2*(2), 111–123. https://doi.org/10.67055/m13zzt46

Zubairi. (2022). *Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam.* Penerbit Adab.